

## BAB III

### ANALISIS STRUKTURAL

Sebagaimana disebutkan dalam Bab I bahwa Analisis struktur adalah suatu langkah, sarana atau alat dalam proses pemberian makna suatu karya sastra. Keberhasilan memahami proses pemberian makna itu sangat ditentukan oleh analisis struktur, sehingga langkah ini tidak boleh dimutlakan tetapi juga tidak boleh ditinggalkan ( Teeuw, 1988 : 154 ).

Tujuan dari analisis struktur dalam novel RDF ini adalah sebagai sarana untuk melihat unsur-unsur yang secara langsung membangun novel ini dan yang dianggap dominan sehingga bermanfaat untuk memahami makna menyeluruh.

#### 3.1 Latar

Peristiwa-peristiwa dalam cerita fiksi selalu dilatar belakangi oleh tempat, waktu, maupun situasi tertentu. Latar bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat cerita menjadi logis, tetapi juga mempunyai fungsi psikologis sehingga latar pun mampu menuansakan makna tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca ( Aminuddin, 1991 : 67 ). Sedang menurut Sudjiman ( 1988 : 44-45 ) secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala

keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Di sini terdapat dua pengertian pokok tentang latar yaitu latar material dan latar sosial. Pengertian latar material lebih mengarah pada pengertian lingkungan fisik ; tempat peristiwa terjadi. Sedangkan latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, adat istiadat, cara hidup dan lain-lain yang melatari peristiwa.

Dalam novel RDP ini, Ahmad Tohari mempergunakan beberapa nama tempat dan waktu penceritaan. Nama tempat yang digunakan sebagai latar fisik adalah Dukuh Paruk. Desa tersebut adalah tempat kelahiran Rasmus dan Srintil yang terpencil, gersang, miskin dan bodoh. Karena itu penduduknya tidak dapat hidup secara layak. Di sini latar berfungsi memberikan informasi situasi sebagaimana adanya dan juga menceritakan suasana ( Sudjiman, 1988 : 46 ).

Tidak, tidak. Awal malam yang ceria itu tidak berhias lengking anak-anak Dukuh paruk. Kemarau terlampau panjang tahun ini. Dua bulan terakhir tiada lagi padi tersimpan di rumah orang Dukuh Paruk. Mereka makan gaplek. Anak-anak makan nasi gaplek. Karbohidrat yang terkandung dalam singkong kering itu banyak rusak. Anak-anak tidak berbekal cukup kalori untuk bermain siang malam.

(RDP, 1988 : 15 )

Latar fisik lain yang digunakan sebagai tempat Rasmus

melarikan diri dari Dukuh Paruk adalah Dawuan. Sebuah Kecamatan tempat Rasmus mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dan mempelajari nilai-nilai yang berbeda dengan tempat kelahirannya, yang juga memberi dan memperluas wawasannya tentang manusia dan kehidupan.

Pasar Dawuan sedikit demi sedikit merenggangkan hubunganku dengan Srintil. Bukan hanya dalam arti lahir, terlebih-lebih dalam arti batiniah. Pasar Dawuan juga ternyata memberikan cakrawala luas padaku tentang banyak hal. Dulu, dunia bagiku adalah Dukuh Paruk dengan sumpah serapahnya, dengan kemelaratannya dan dengan kecabulannya yang sah. Sampai hari-hari pertama aku menghuni pasar Dawuan, aku menganggap nilai-nilai yang kubawa dari Dukuh Paruk secara umum berlaku pula di semua tempat.

(RDP, 1988 : 134 )

Meskipun secara eksplisit tidak disebutkan tempat kejadian dalam novel tersebut, kecuali hanya nama tempat Dukuh Paruk. Secara tersirat Ahmad Tohari menyatakan letak Dukuh Paruk di daerah Banyumas. Mengingat tradisi Bukak klambu untuk memperebutkan virginitas calon ronggeng merupakan prasyarat yang hanya ditempuh calon ronggeng daerah Banyumas. Juga disebutkan adanya lagu "Eling-eling Banyumasan" ( Dalam lanjutan novel RDP . Jantera Bianglala ,1986 ).

Sementara latar waktu penceritaan dalam novel RDP ini terjadi antara tahun 1946 - 1960. Pengarang mengkisahkan terjadinya malapetaka keracunan tempe bongkrek yang merenggut banyak nyawa warga Dukuh Paruk. Yang juga menye-

babkan Srintil kehilangan kedua orangtuanya ( RDP, 1988 : 26-41 ). Di tahun 1960-an situasi dalam keadaan tidak aman dan banyak terjadi perampokan. Seperti penggambaran situasi berikut ini :

Tahun 1960 wilayah Kecamatan Dawuan tidak aman. Perampokan dengan kekerasan senjata sering terjadi. Tidak jarang para perampok membakar rumah korbannya. Aku yang selalu tidur di sudut pasar Dawuan mulai merasa takut. Mulai terpikir olehku apakah sudah tiba saatnya bagiku kembali ke Dukuh paruk ? aku berharap para perampok tidak tertarik pada pedukuhan itu karena letaknya yang berada ditengah sawah. Menurut perhitunganku, andaikata terjadi perampokan di sana polisi gampang mengepungnya.

(RDP, 1988 : 145 )

Pelukisan latar atau setting dalam novel ini sangat kuat. Di sini Ahmad Tohari melukiskan latar secara kompleks, dengan melukiskan suasana alam pedesaan dan segala kehidupan di dalamnya. Berbagai jenis hewan dan tumbuhan diungkapkan sebagai penggambaran latar yang menarik. Ada duapuluh jenis unggas, enambelas jenis serangga, sebelas hewan menyusui, lima jenis reptil serta lima jenis hewan lain ( Endarmoko, 1988 ). Tohari juga membandingkan perilaku manusia dengan binatang, sebagai berikut :

Rasus tersenyum. Baginya, memenuhi permintaan Srintil selalu menyenangkan. Maka dia berbalik, menoleh kiri kanan mencari sebatang pohon bacang. Setelah didapat, Rasus memanjat. Cepat seperti monyet. Dipe-tiknya beberapa lembar daun bacang yang lebar. Pikir Rasus, dengan daun bacang itu mahkota di kepala Srintil akan bertambah manis.

(RDP, 1988 : 10 )

Lebih jauh novel ini menceritakan tradisi masyarakat

Dukuh Paruk dengan upacara magis yang dikaitkan dengan arwah Ki Secamenggala. Makam Ki Secamenggala dianggap keramat dan sebagai kiblat kebatinan mereka. kekeramatannya berpengaruh pada kehidupan sehari-hari, sehingga kejadian apapun selalu dikaitkan dengan kesakralan makam Ki Secamenggala yang dianggap sebagai cikal bakal Dukuh paruk. Kenyataan tersebut yang menyebabkan kepercayaan terhadap mistik dan mantra-mantra tumbuh subur. Srintil sebagaimana masyarakat Dukuh paruk lainnya percaya terhadap hal-hal semacam itu. Hal ini disebut latar spiritual, yaitu latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu ( Sudjiman , 1988 : 45 ). Seperti kutipan berikut :

" Kita tak bisa berbuat sembrono ditempat ini, " Katakau sambil membenahi pakaian Srintil.

"Ya, tetapi kau sungguh bangsat."

"Maafkan aku, Srin. Sungguh! Aku minta engkau jangan marah kepadaku, " kataku menirukan cara seorang kacang yang minta belas kasihan kepada majikannya.

Dengan sabar kutunggu sampai Srintil tenang kembali. Mukanya yang tegang perlahan-lahan kembali seperti biasa.

" Ya , Rasus. Aku tidak marah."

" Begitulah seharusnya. Apalagi bila kita mengingat cerita itu. "

" Kau benar. Untung kau peringatkan aku. Kalau tidak, entah apakah jadinya ."

(RDP, 1988 : 105 )

Latar sosial dimulai dengan pelukisan suasana kekeringan di Dukuh paruk serta kehidupan sehari-hari masyarakat di sana yang melarat karena kebodohan. Pelukisan suasana desa yang gersang dan dilanda kemarau panjang seba-

gai berikut :

Namun kemarau belum usai. Ribuan hektar sawah yang mengelilingi Dukuh paruk telah tujuh bulan kerontang. Sepasang burung bangau itu takkan menemukan genangan air meski hanya selebar telapak kaki. Sawah berubah menjadi padang kering berwarna kelabu. Segala jenis rumput mati. Yang menjadi bercak-bercak hijau di sana sini adalah kerokot, sajian alam bagi berbagai jenis belalang dan jangkrik. Tumbuhan jenis kaktus ini justru hanya muncul di sawah sewaktu kemarau berjaya.

(RDP, 1988 : 5 )

Kebodohan masyarakat Dukuh Paruk dapat dilihat dari kepuasan mereka hanya dengan menjadi buruh tani dan berladang singkong kecil-kecilan. Bila saat panen, minuman keras memasuki setiap pintu rumah, suara calung, tembang ronggeng dan seloroh cabul meninabobokkan mereka. Seperti penuturan Rasmus sebagai berikut :

Makin lama tinggal di luar tanah airku yang kecil, aku makin mampu menilai kehidupan di peduhukan itu secara kritis. Kemelaratan di sana terpelihara secara lestari karena kebodohan dan kemalasan penghuninya. Mereka hanya puas menjadi buruh tani. Bila ada sedikit panen, minuman keras memasuki setiap pintu rumah. Suara calung dan tembang ronggeng meninabobokkan Dukuh paruk....

(RDP, 1988 : 138 )

Latar sosial lainnya dapat dilihat dari keberadaan Srintil sebagai seorang ronggeng. Sebagai ronggeng, Srintil merupakan milik kolektif atau milik bersama masyarakat Dukuh Paruk dan dia dianggap mempunyai status sosial paling atas atau lebih tinggi dalam masyarakatnya.

Melihat bagaimana cara para perempuan Dukuh Paruk memuji Srintil maka aku yakin setiap diri mereka berharap kiranya anak perempuan mereka kelak seperti Srintil. Menjadi ronggeng. Atau para perempuan itu

menyesal mengapa kaki mereka pengkor, atau pipi mereka tambun, atau bibir mereka seburuk bibir kerbau sehingga tak bakal layak menjadi ronggeng. Tak tahulah !  
(RDP, 1988 : 81 )

Kisah dalam novel RDP ini diakhiri dengan pelukisan Rasmus meninggalkan Dukuh paruk. Sikap Rasmus ini lebih mementingkan atau mendahulukan kepentingan masyarakatnya, bahwa ia sadar Srintil bukan miliknya pribadi tetapi milik seluruh warga. Keberlangsungan hidup seorang ronggeng lebih dipentingkan karena hal itu merupakan ciri khas dari Dukuh Faruk.

### 3.2 Tokoh dan Penokohan

Penokohan atau perwatakan merupakan salah satu unsur yang amat penting dalam sebuah fiksi, mengingat sebuah fiksi tidak mungkin lahir tanpa adanya tokoh yang diceritakan yang pada akhirnya membentuk alur cerita. Sebuah novel biasanya mempunyai lebih dari satu tokoh dan masing-masing mendapat proporsi pelukisan yang berbeda. Hal ini untuk membedakan antara tokoh utama dan tokoh pembantu ( Aminuddin, 1991 : 81 ).

Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama ( Sudjiman , 1988 : 17 ). Tokoh utama selamanya mendukung ide pengarang, mendapat porsi pelukisan relatif lebih banyak dari tokoh yang lain. lagi pula, sebab akibat selamanya bersumber dari tokoh utama tersebut, yang menumbuhkan adanya plot ( Sukada, 1987 : 65 ).

Berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita, dibedakan tokoh bulat dan tokoh datar ( Sudjiman, 1988 : 21 ). Tokoh bulat apabila tokoh tersebut dilukiskan lebih dari satu ciri segi wataknya di dalam cerita sehingga terlihat kelemahan maupun kekuatannya. Sedangkan tokoh datar bersifat statis di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh sedikit sekali berubah bahkan adakalanya tidak berubah sama sekali.

Tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut tokoh utama. Dalam novel RDP yang dapat dikategorikan sebagai tokoh utama adalah Rasus dan Srintil. Dua tokoh tersebut merupakan tokoh yang sering dibicarakan oleh pengarang. Selain itu, Rasus dan Srintil juga merupakan tokoh yang frekuensi kemunculannya paling tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Hal lain yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita.

Tokoh-tokoh yang memiliki peranan yang tidak terlalu penting disebut tokoh sampingan. Kehadiran tokoh-tokoh ini untuk melengkapi, melayani dan mendukung pelaku cerita utama. Adapun tokoh ( sampingan ) dalam novel RDP ini antara lain Sakarya, Santayip, Kartareja, Warta, Darsun, Dower dan Sulam. Dalam menganalisis novel ini hanya akan dibicarakan tokoh-tokoh utamanya saja.

### 3.2.1 Rasus



Rasus adalah sosok anak Dukuh Paruk yang tidak berbeda dengan anak-anak Dukuh Paruk lainnya. Kebanyakan dari mereka sejak kecil tidak mengenal bapak dan ibunya. Banyak anak Dukuh Paruk yang harus menjadi yatim piatu karena bencana tempe bongkrek. Tetapi Rasus merasa tersiksa dengan adanya bermacam-macam cerita tentang kematian emaknya. Sehingga ia mencari sosok ibu pada diri wanita lain.

Pedukuhan tempat tinggal Rasus menyimpan berbagai mitos dan upacara-upacara. Mitos adalah sebuah dunia kemungkinan, sesuatu yang belum pasti tetapi mempengaruhi kehidupan manusia ( Sitepu, 1984 ). Mitos yang hidup dalam lingkungan Dukuh Paruk sendiri adanya kepercayaan bahwa Dukuh Paruk belumlah lengkap jika tidak mempunyai ronggeng. Sedangkan syarat seseorang untuk menjadi ronggeng bukanlah karena diajarkan, tetapi karena mendapat ' indang ' dan harus menjalani upacara ritual tertentu.

Barangkali hanya Rasus yang tidak begitu percaya dengan mitos-mitos yang hidup di Dukuh Paruk. Hal ini berarti bahwa Rasus sudah berada dalam alam pikiran ontologis. Ia sudah mampu mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya dan menyadari dirinya sebagai suatu keterpisahan serta dapat bersikap meneliti hakekat lingkungannya ( Noerhadi, 1979 : 67 ). Dalam pandangan mistik Jawa, sikap demikian disebut distansi yaitu mengambil

jarak terhadap dunia sekitarnya baik dalam aspek material maupun aspek spiritual. Seperti kutipan berikut :

Cerita yang kumaksud adalah sebagian dongeng yang hanya dimiliki oleh Dukuh Paruk. Konon menurut dongeng tersebut pernah terjadi sepasang manusia mati di pekuburan itu dalam keadaan tidak senonoh. Mereka kena kutuk setelah berjinah di atas makam Ki Secamenggala. Semua orang Dukuh Paruk percaya penuh akan kebenaran cerita itu. Kecuali aku yang meragukannya dan mencurigainya hanya sebagai salah satu usaha melestarikan keangkeran makam nenek moyang orang Dukuh Paruk itu.

(RDP, 1988 : 105-106 )

Upacara yang paling dibenci oleh Rasmus adalah upacara Bukak klambu. Rasmus menganggap sebagai suatu arena pembantaian. Karena upacara tersebut pula, ia harus kehilangan orang dan tempat untuk menemukan citra ibunya. Rasmus sangat mengharapkan Srintil tidak bersedia menjalani upacara tersebut dan memutuskan untuk tidak menjadi seorang ronggeng. Tetapi Rasmus tidak mempunyai kekuatan dalam menolak hukum keharusan dari masyarakat tersebut. Ia merasa tidak dapat lagi menerima nilai-nilai warisan leluhurnya. Sehingga kemudian mengambil keputusan meninggalkan pedukuhan dan mencari pengalaman hidup, seperti tercantum dalam kutipan berikut :

Jadi ketika Dukuh Paruk bergembira ria dengan suara calung dan joget Srintil yang telah resmi menjadi ronggeng, aku malah mulai membencinya. Pengikat yang membuatku mencintai Dukuh Paruk telah direnggut kembali. Aku tidak lagi mempunyai cermin tempat aku mencari bayang-bayang emak. Sakitku terasa lebih perih daripada saat aku belum mengenal Srintil.

Salah seekor kambing kutuntun keluar Dukuh Paruk pada suatu pagi. Sebelum berangkat aku berkata kepada nenek,

aku akan mencari paman di luar kampung dan mungkin tidak kembali lagi.

(RDP, 1988 : 127 )

Kepergian Rasmus dari pedukuhan tersebut merupakan langkah awal proses pencarian identitas diri. Banyak hal yang ditemukannya tidak seperti tanah kelahirannya Dukuh Paruk. Ia juga banyak belajar setelah pertemuannya dengan sersan Slamet yang mengajarnya tentang membaca dan menulis, hingga ia menemukan jati dirinya dan tidak hidup dalam bayang-bayang ibunya. Rasmus berpandangan bahwa nasib manusia tidak hanya ditentukan oleh Tuhan tetapi pertama-tama ditentukan oleh manusia itu sendiri. Sebagai mana penggambaran perasaan Rasmus sebagai berikut :

Di dalam bilik lain kulihat nenek, tidur miring dan agak melingkar. Sinar pelita kecil memungkinkan aku melihat gerak paru-parunya. Pelan sekali. Ah, nenekku. Mengapa bukan sejak dulu aku mencari gambar wajah emak pada kerentaanmu ? oh, tidak, tidak. Aku sudah mendapat pelajaran. Berusaha mencari gambaran emak yang selama ini kulakukan hanya membuahkan hasil keresahan. Keke-liruan semacam itu takkan pernah kuulangi.

( RDP, 1988 : 173 )

Banyak hal yang berubah dalam diri Rasmus, ia pun memaafkan Dukuh Paruk yang telah merenggut Srintil dari tangannya dan merelakan Srintil menjadi ronggeng. Kerelaan, keikhlasan dan kesabaran Rasmus juga bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan keadaan masyarakat yang harmonis atau rukun. Rukun berarti menghindari pecahnya konflik. Masyarakat Jawa mengajarkan seseorang harus selalu dapat

membawa diri dan bertindak sebagai orang dewasa ( Susena, 1984 : 53 ). Bila terjadi pertentangan antara dua pihak, maka salah satu harus dapat bersikap dewasa. Dengan demikian menghindari konflik yang mungkin dapat menggoyahkan sendi kehidupan dalam masyarakat.

Sikap Rasmus tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan masyarakat Jawa. Yang pada umumnya memiliki tiga sikap hidup yaitu 'rila, narima dan sabar'. Rila berarti keikhlasan hati dengan rasa bahagia dalam menyerahkan segala miliknya, haknya dan semua buah pekerjaannya kepada Tuhan. Sedangkan narima berarti menerima nasib dengan rasa puas dan tidak memberontak ( De Jong, 1976 : 18-19 ). Selain itu, kerelaan Rasmus melepas Srintil juga dapat diartikan sebagai suatu sikap yang lebih mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Sebagaimana kutipan berikut ini :

Langkahku tegap dan pasti. Aku, Rasmus, sudah menemukan diriku sendiri. Dukuh Paruk dengan segala sebutan dan penghuninya akan kutinggalkan. Tanah airku yang kecil itu tidak lagi kubenci meskipun dulu aku telah bersumpah tidak akan memanfaatkannya karena dia pernah merenggut Srintil dari tanganku. Bahkan lebih dari itu. Aku akan memberi kesempatan kepada pendudukanku yang lebih kecil itu kembali kepada keasliannya. Dengan menolak perkawinan yang ditawarkan Srintil, aku memberi sesuatu yang paling berharga bagi Dukuh Paruk : Ronggeng !

### 3.2.2 Srintil

Sikap Srintil berbeda dengan sikap Rasus, ia belum dapat mengambil jarak dengan hal-hal disekitarnya. Srintil membiarkan dirinya dijajah oleh kekuatan-kekuatan yang berasal dari luar dirinya. Hal ini terlihat dari sikapnya yang bersedia menjalani segala hal yang berkaitan dengan dunia peronggengan. Masyarakat Dukuh Paruk menganggap Srintil telah dirasuki oleh indang.

Menjelang tengah malam barangkali hanya Sakarya yang masih termangu di bawah lampu minyak yang bersinar redup. Sakarya, kamituwo di pedukuhan terpencil itu masih merenungi ulah cucunya sore tadi dengtan diam-diam Sakarya mengikuti gerak-gerak Srintil ketika cucunya itu menari di bawah pohon nangka. Sedikitpun Sakarya tidak ragu, Srintil telah kerasukan indang rongyeng.

( RDP, 1988 : 16 )

Sikap Srintil yang rila dan narima, menerima semua yang harus dijalani dapat ditafsirkan sebagai suatu sikap fatalistik. Masyarakat Jawa pada umumnya percaya bahwa 'uripe manungsa wis panesti ing Pangeran' hidup manusia sudah ditentukan oleh Tuhan. Manusia tidak berhak mengubah apalagi menolaknya. Kecenderungan menerima apapun yang terjadi dan tidak memberontak serta penuh dengan rasa syukur inilah yang disebut dengan fatalistik ( Harjowirogo, 1983 : 26 ). Seperti kutipan berikut :

" Entahlah, Rasus. Aku tak mengerti, " jawab Srintil sambil menundukkan kepala.

" Tentu kau senang karena kau akan memiliki sebuah

ringgit emas, kukira begitu."

" Aku tak mengerti, Rasmus. Yang jelas aku seorang ronggeng. Siapapun yang akan menjadi ronggeng harus mengalamimalam bukak klambu. Kau sudah tahu itu bukan ? "

( RDF, 1988 : 84 )

Sikap Srintil yang longgar dalam bidang seksual sangat menyimpang dari adat istiadat wanita Jawa pada umumnya. Kebiasaan melakukan sentuhan badani dengan lawan jenis sudah diperlihatkan sejak kecil dan dilakukan tanpa rasa canggung ataupun malu. Dapat dikatakan sikap tersebut mungkin merupakan pengaruh dari budaya yang diwariskan leluhurnya. Hal yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam masyarakat Jawa yaitu rasa isin ( malu ), wedi ( takut ) dan sungkan ( Susena, 1984 : 63-65 ).

Rasa wedi ( bahasa Jawa ) untuk melakukan perbuatan yang tidak baik di depan orang yang dihormati sudah mengacu pada konsep dosa. Tetapi konsep dosa yang ada dalam alam pikiran Srintil mengacu pada dimensi mitos atau mistik, yaitu ketakutan akan kutukan arwah Ki Secamenggala.

" Kita tak bisa berbuat sembrono di tempat ini," kataku sambil membenahi pakaian Srintil.

" Ya, tetapi kau sungguh bangsat."

" Maafkan aku, Srin. Sungguh! Aku minta engkau jangan marah padaku," kataku menirukan cara seorang kacang yang minta belas kasihan kepada majikannya.

Dengan sabar kutunggu sampai Srintil tenang kembali. mukanya yang tegang perlahan-lahan kembali seperti biasa.

" Ya, Rasmus. Aku tidak marah."

" Begitulah seharusnya. apalagi kita mengingat cerita itu."

" Kau benar. Untung kau memperingatkan aku. Kalau

tidak, entah apakah jadinya."  
( RDP, 1988 : 105 )

Dari uraian di atas terlihat bahwa Srintil tidak mengalami perubahan sikap. Hal ini berarti Srintil dapat digolongkan sebagai tokoh datar. Sedangkan Rasmus dapat digolongkan sebagai tokoh bulat. Karena dalam novel RDP tersebut tokoh Rasmus menunjukkan adanya suatu perkembangan watak, sehingga tidak hanya terlihat dari satu sisi. Serta tidak hanya memperlihatkan kekuatannya.

### 3.3 Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang tersusun secara logis dan merupakan hubungan kausalitas ( Jones, 1968 : 32 ). Dalam pengertian ini, plot merupakan struktur rangkaian kejadian dalam suatu cerita yang disusun secara logis. Rangkaian kejadian tersebut dijalin sebagai inter-relasi fungsional yang sesungguhnya juga menandai tahapan peristiwa dalam keseluruhan fiksi.

Dalam sebuah cerita rekaan, berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita disebut alur ( Sudjiman, 1988 : 29 ). Alur itu sendiri terbentuk atas sejumlah struktur naratif yang lebih kecil atau yang disebut dengan kejadian ( Wellek dan Warren, 1990 : 285 ).

Sebagai langkah awal pembicaraan tentang alur novel RDP, akan dilakukan terlebih dahulu inventarisasi peristiwa. Ada pun yang dimaksud dengan peristiwa adalah informasi yang ditemukan tentang suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang tokoh ataupun beberapa tokoh sekaligus ( Muardi, 1992 : 70 ). Selanjutnya peristiwa disebut P dan angka yang mengikutinya adalah unsur nomer satuan peristiwa.

#### Inventarisasi satuan peristiwa

- P1 Di tepi kampung, tiga anak laki-laki sedang berusaha mencabut sebatang singkong.
- P2 Rasmus dan dua temannya mengencingi batang singkong agar mudah dicabut.
- P3 Rasmus, Warta dan Darsun mengupas dan memakan singkong yang baru dicabut tersebut.
- P4 Rasmus mengajak kedua temannya melihat kambing yang mereka gembalakan.
- P5 Rasmus dan teman-temannya berjalan ke tempat dimana mereka sering bermain.
- P6 Mereka melihat Srintil sedang bermain sendiri di bawah pohon nangka.
- P7 Srintil merangkai daun nangka untuk dijadikan mahkota sambil mendendangkan lagu ronggeng.



- P8 Ketiga anak laki-laki tersebut berdiri di belakang Srintil.
- P9 Srintil memasang mahkota daun nangka di kepalanya tetapi terlalu besar.
- P10 Srintil minta tolong pada Rasus untuk mengambilkan daun bacang sebagai bahan membuat mahkota.
- P11 Rasus mencari pohon bacang dan memanjatnya untuk memetik beberapa lembar serta memberikannya pada Srintil.
- P12 Srintil berhasil membuat mahkota daun dengan bantuan ketiga temannya.
- P13 Srintil menari diiringi mulut ketiga temannya di bawah pohon nangka.
- P14 Srintil berhenti menari ketika teman-temannya berhenti
- P15 Warta berjanji mengiringi tarian Srintil bila diberi upah.
- P16 Srintil mencium ketiga anak tersebut sebagai upah.
- P17 Srintil menari lagi diiringi musik mulut teman-temannya sampai matahari hampir terbenam.
- P18 Rasus menghentikan tarian Srintil karena harus menggiring tiga kambingnya ke kandang.
- P19 Di akhir permainan Rasus, Warta dan Darsun berebut mencium pipi Srintil yang melayani sebagaimana layaknya seorang ronggeng.
- P20 Sakarya merenungi ulah Srintil menari di bawah pohon

angka, menjelang tengah malam.

- P21 Sakarya yakin Srintil telah dirasuki 'indang'.
- P22 Sakarya menemui Kartareja untuk membicarakan Srintil.
- P23 Sakarya dan Kartareja mengintip Srintil menari di iringi tiga temannya di bawah pohon angka.
- P24 Sakarya menyerahkan Srintil pada Kartareja dihari baik untuk dijadikan anak akuan.
- P25 Kartareja sebagai dukun ronggeng menyimpan peralatan calung dan merawat gandang pusaka Kyai Comblang.
- P26 Kartareja mengalami kesulitan mengumpulkan para penabuh
- P27 Kartareja berhasil menemukan Sakum, seorang penabuh buta yang ahli meramaikan suasana dan memukul calung.
- P28 Kartareja menemukan hari dan malam yang cerah untuk mengasuh Srintil.
- P29 Kartareja menyuruh orang untuk membersihkan halaman karena Srintil akan menari.
- P30 Srintil didandani seperti layaknya ronggeng.
- P31 Kartareja meniupkan mantra pekasih di ubun-ubun Srintil
- P32 Orang-orang berkerumun di depan rumah Kartareja, karena pertunjukan ronggeng segera dimulai.
- P33 Warga Dukuh Paruk membentuk lingkaran dan tiga penabuh siap mengiringi Srintil menari.
- P34 Srintil dituntun Nyai Kartareja dan didudukkan di tengah tikar.

- P35 Nyai Kartareja mengelilingi arena dengan membawa pedupaan kemudian meletakkan di dekat gendang.
- P36 Rasmus, Warta dan Darsun memandang Srintil tidak berkedip.
- P37 Kartareja memberi isyarat kepada penabuh dan pertunjukan dimulai disambut tepuk tangan penduduk.
- P38 Sakum memainkan calung dan meluncurkan seruan-seruan cabul.
- P39 Srintil menari. Kartareja dan Sakarya yakin bahwa dalam tubuhnya telah dirasuki "indang" ronggeng.
- P40 Ketika Srintil menyanyikan lagu yang sulit-sulit, yang belum pernah dipelajari hati Kartareja semakin yakin Srintil dilahirkan atas restu arwah Ki Secamenggala dengan tugas menjadi ronggeng.
- P41 Pesona srintil mencekam warga Dukuh Paruk hingga selesai menari satu babak. Calung pun berhenti dan Srintil kembali duduk.
- P42 Gumam penonton tiada henti memuji Srintil.
- P43 Rasmus mendengar pujian warga Dukuh Paruk, Srintil sudah menjadi milik masyarakat. Tetapi Rasmus tidak beranjak sampai pentas usai.
- P44 Penampilan Srintil mengingatkan pada peristiwa sebelas tahun yang lalu.
- P45 Srintil yatim piatu karena malapetaka yang membuat

- banyak anak Dukuh Paruk lain kehilangan orang tua.
- P46 Srintil anak Santayib pembuat tempe bongkrek.
- P47 Pagi hari suami istri Santayib menyiapkan dagangannya karena sebentar lagi para tetangga akan datang membeli tempe bongkrek.
- P48 Anak-anak Dukuh Paruk kebanyakan makan dengan menggunakan daun pisang dan di sembarang tempat.
- P49 Seorang anak laki-laki muntah-muntah dan jatuh pingsan. Ibunya pun merasakan sakit di kepala dan tak sadarkan diri dengan rona biru di wajahnya. Hal ini membuat panik warga desa.
- P50 Suara jeritan terdengar dari setiap rumah, timbul hiruk pikuk dan kengerian.
- P51 Orang yang tidak makan tempe bongkrek Santayib tidak merasakan seperti yang telah memakannya.
- P52 Mendengar kata "wuru bongkrek" yang diteriakkan oleh orang-orang, tubuh Santayib gemetar, bibirnya pucat dan napasnya memburu. Istrinya juga dihinggapi perasaan yang sama.
- P53 Sakarya dan beberapa penduduk mendatangi rumah Santayib
- P54 Sakarya berjalan ke dalam rumah Santayib untuk melihat tempe bongkrek yang tersisa.
- P55 Santayib marah atas kedatangan ayah serta penduduk lainnya karena menuduh malapetaka tersebut disebabkan

- tempe buatannya hingga terjadi pertengkaran.
- P56 Seseorang menemukan bokor tembaga sebagai alat untuk merambang bukil.
- P57 Suasana semakin panas karena semakin banyak orang yang datang. Mereka meminta pertanggungjawaban atas kejadian tersebut.
- P58 Santayib panik, istrinya hilir mudik sambil memeluk Srintil yang juga ikut menangis.
- P59 Santayib marah dan memakan tempe buatannya karena merasa tempe tersebut tidak ada kaitannya dengan mala-petaka yang terjadi, tindakan itu diikuti oleh istrinya
- P60 Sakarya berlari mencegah tindakan anak dan menantunya tetapi tidak tersandung dan tak sadarkan diri.
- P61 Santayib tidak peduli dengan yang tergeletak dalam rumahnya, ia tampak seperti orang gila terbahak-bahak sambil berjalan melompat-lompat mencaci orang Dukuh Paruk dengan kasar dan cabul.
- P62 Setelah lelah berteriak-teriak, Santayib pulang dan melihat orang menggotong laki-laki yang tergeletak di rumahnya.
- P63 Santayib mendekati Sakarya yang masih pingsan, tetapi kepalanya berkunang-kunang dan lambungnya sakit.
- P64 Santayib berjalan ke biliknya, istrinya tampak tidur dengan wajah pucat sedangkan anaknya berceloteh.

- P65 Santayib dan istrinya mengalami hal yang sama dengan orang Dukuh Paruk.
- P66 Tubuh Santayib terkulai dan istrinya meninggal ketika hendak memeluk Srintil.
- P67 Sakarya bersama istrinya menunggui mayat anak dan menantunya hingga malam hari.
- P68 Nyai Sakarya memberi Srintil air tajin sebagai ganti air susu ibu.
- P69 Tengah malam, Sakarya pergi ke makam Ki Secamenggala mengadakan malapetaka yang terjadi.
- P70 Keluar dari pekuburan, Sakarya berkeliling pedukuhan dan setiap rumah dikunjunginya.
- P71 Sakarya berjalan di tepi kampung, di kai bukit kecil di pekuburan. Sakarya berdiri bersilang tangan mencoba menghubungkan batin dengan ruh Ki Secamenggala atau yang menguasai alam.
- P72 Nenek menceritakan tentang malapetaka tempe bongkrek pada Rasmus.
- P73 Berbagai cerita yang didengar Rasmus semasa kecil di - rangkai menjadi sebuah catatan.
- P74 Rasmus tidak mempercayai semua cerita yang disampaikan oleh neneknya. Sebagian dianggap legenda khas Dukuh Paruk dan lainnya tidak puas.

- P75 Nenek berkisah tentang legenda khas Dukuh Faruk tentang bencana tempe bongkrek.
- P76 Warga Dukuh Faruk yakin penyebab bencana tersebut adalah asam tembaga.
- P77 Rasmus berpendapat penyebab bencana tersebut adalah bakteri yang tumbuh dalam proses peragian tempe bongkrek.
- P78 Nenek bercerita bahwa walau perkakas tembaga tidak dipakai dalam peragian, bencana tetap sering terjadi.
- P79 Rasmus berpendapat bencana tempe bongkrek saat Srintil bayi bukan yang pertama dan terakhir.
- P80 Nenek bercerita ketika Rasmus terkena racun bongkrek, ia menanam Rasmus dalam posisi berdiri hanya kepalanya di atas tanah. Rasmus selamat karena keringat yang mengandung racun diserap tanah. Tetapi nenek berpendapat ia selamat karena Ki Secamenggala belum menghendaki kematiannya.
- P81 Cerita nenek membuat Rasmus penasaran adalah kematian ayah dan emaknya. Ayahnya langsung meninggal terkena racun bongkrek sedang emaknya selamat dan dibawa oleh mantri bersama lima orang lainnya tetapi emak tidak pernah kembali.
- P82 Rasmus berhasil mendapat keterangan tentang emak, ketika

umur 14 tahun.

- P83 Ada yang mengatakan emaknya selamat dan pergi bersama mantri yang merawatnya.
- P84 Rasmus bingung cerita mana yang dapat dipercaya, tetapi berharap versi pertama yang benar.
- P85 Selama bertahun-tahun Rasmus berandai-andai tentang emaknya dan membayangkan tentang proses penyelidikan tempe bongkrek.
- P86 Rasmus membiarkan emaknya hidup abadi dalam angannya.
- P87 Srintil menjadi ronggeng ketika berumur 11 tahun dan Rasmus 14 tahun.
- P88 Masyarakat Dukuh Paruk memanjakan Srintil dengan menyediakan segala kebutuhannya.
- P89 Suami istri Sakarya melarang Srintil keluar bermain-main di tepi kampung. Hal itu merisaukan Rasmus, bila ingin melihat Srintil ia datang ke rumahnya atau mengintip Srintil yang sedang mandi di pancuran.
- P90 Dalam satu bulan banyak hal yang berubah dalam diri Srintil.
- P91 Menurut Rasmus Srintil seorang gadis yang cantik. Ia membenci siapa saja yang menganggap Srintil sebagai miliknya, terutama pemuda-pemuda yang memasukkan uang ke dada Srintil.
- P92 Rasmus merasa kehilangan Srintil karena tidak diperhati-



kan lagi.

- P93 Rasmus mencuri pepaya untuk Srintil tetapi tidak diterima dengan senang hati.
- P94 Rasmus menasehati Srintil kalau buah jeruk keprok kurang baik buat giginya yang habis dipangur.
- P95 Srintil mengusir Rasmus secara halus yang membuatnya kecewa.
- P96 Rasmus mendengar cerita orang-orang bahwa keris yang dipakai Srintil kurang sesuai untuk menari Baladewa.
- P97 Rasmus menipu neneknya untuk mendapatkan keris warisan ayahnya.
- P98 Rasmus memberikan keris dengan dibungkus baju ketika Srintil masih tidur.
- P99 Rasmus duduk sendirian di bawah pohon nangka tempat dia dan Srintil bermain.
- P100 Rasmus merenungkan tentang kematian emaknya dan berhayal emaknya secantik Srintil.
- P101 Srintil memberikan kembali baju Rasmus.
- P102 Rasmus memberikan keris tersebut karena keris yang dipakai Srintil menari Baladewa terlalu besar.
- P103 Rasmus tidak mengetahui nama atau pun khasiat keris kecil itu.
- P104 Kakek Srintil dan Kartareja mengetahui nama dan khasiat keris kecil itu.

- P105 Srintil senang pemberian keris itu karena membuat menjadi ronggeng terkenal. Sebagai ucapan terimakasih ia memeluk dan mencium Rasmus.
- P106 Warga berkumpul di rumah Kartareja mengiringi Srintil ke makam Ki Secamenggala sebagai upacara pemandian ronggeng.
- P107 Srintil didandani sebagaimana ronggeng dewasa.
- P108 Rasmus sangat senang melihat keris pemberiannya digunakan Srintil. Keris itu cocok untuknya dan yang penting adalah perhatian Srintil padanya.
- P109 Rasmus merindukan emaknya dan mencari citranya pada diri Srintil.
- P110 Tarian ronggeng hanya satu babak tanpa seruan cabul.
- P111 Selesai satu babak rombongan menuju ke makam Ki Secamenggala.
- P112 Srintil dimandikan di makam tersebut dan dimantrai oleh Nyai Kartareja.
- P113 Dalam upacara ritual itu terjadi kegaduhan pada babak ketiga. Masyarakat percaya Kartareja dirasuki roh Ki Secamenggala yang ingin bertayub dengan Srintil.
- P114 Sakarya menghentikan calung ketika terjadi hal yang tidak diinginkan dengan mengibas-ngibaskan pedupaan untuk menyadarkan Kartareja dan Nyai Kartareja menyiramkan air kembang.

- P115 Rasmus maju ke depan menolong Srintil.
- P116 Kartareja sadar dan Sakarya menceritakan yang terjadi.
- P117 Srintil harus menjalani bukak klambu sebelum sah menjadi ronggeng.
- P118 Rasmus membenci acara bukak klambu tetapi tidak dapat berbuat apa-apa.
- P119 Kartareja mengadakan persiapan malam bukak klambu dengan menjual 3 ekor kambing serta menyebarkan berita
- P120 Tiga hari sebelum acara tersebut, Kartareja menyalakan lampu minyak dan membuka kamar agar terlihat tempat tidur sebagai tempat bukak klambu.
- P121 Masyarakat Kagum melihat tempat tidur itu tetapi Rasmus membencinya.
- P122 Rasmus melihat Srintil dari jauh dikelilingi perempuan Dukuh Paruk yang memuji-mujinya.
- P123 Gerimis membuat orang-orang pulang, sedang Rasmus berteduh di emper rumah Kartareja.
- P124 Srintil mengajak Rasmus masuk ke dalam rumah.
- P125 Srintil meminta Rasmus mengikuti bukak klambu tetapi Rasmus tidak mempunyai ringgit emas.
- P126 Rasmus mengharapkan Srintil tidak menjalani bukak klambu tetapi hal itu tidak mungkin dan Rasmus pulang meski masih hujan.
- P127 Dower menuju Dukuh Faruk dengan bergegas dan sampai

ketika hari sudah gelap.

- P128 Dower mendengar gumam beberapa pemuda di gardu ronda di perempatan jalan.
- P129 Dower sampai di rumah Kartareja dan melihat nya se - orang diri.
- P130 Kartareja gelisah karena belum ada tamu yang datang memenuhi harapannya.
- P131 Dower mengikuti bukak klambu dengan menyerahkan dua rupiah perak sebagai panjar.
- P132 Kartareja membuat kesepakatan dengan Dower.
- P133 Ketika Dower menyerahkan uang panjar, Srintil me - nyediakan minuman. Ia bersikap tidak peduli pada Do - wer seperti yang diharapkan Kartareja.
- P134 Rasus mendengar percakapan di antara mereka dari balik rumpun pisang.
- P135 Rasus membayangkan Dower semena-mena pada Srintil yang membuatnya membenci Dower.
- P136 Rasus mengikuti Dower dari belakang dan ingin meng - ajak berkelahi.
- P137 Dower menyumpah-nyumpah karena dilempari pemuda-pemuda gumpalan lumpur.
- P138 Rasus melempari Dower kotoran sapi yang membuat Dower marah.
- P139 Dower tidak dapat membalas perlakuan tersebut sehingga

- terjerumus dalam kubangan dan ditertawakan para penyergapnya.
- P140 Hari Sabtu, Rasmus tersiksa karena penjelmaan emaknya akan dirusak.
- P141 Rasmus melamun di bawah pohon dengan membayangkan ayah dan emaknya bersikap seperti burung keket.
- P142 Warta mengetahui kesediaan yang dirasakan Rasmus.
- P143 Rasmus melihat Srintil menaruh sesaji di makam Ki Secamenggala.
- P144 Srintil mengajak Rasmus duduk di atas akar beringin.
- P145 Srintil ingin menyerahkan diri pada Rasmus.
- P146 Rasmus menolak ajakan Srintil dengan takut terkena kutuk Ki Secamenggala.
- P147 Srintil pulang mendengar panggilan Nyai Kartareja.
- P148 Rasmus tidak masuk ke dalam rumah pulang dari pekuburan tetapi duduk dekat kandang kambing.
- P149 Kartareja menyalakan beberapa lampu besar di rumah. Setelah mendandani Srintil, melakukan ritus penangkal hujan.
- P150 Rasmus sedang duduk di atas lincak saat melihat Dower menuntun kerbau ke rumah Kartareja. Ia mengikuti dan mengintip dari celah bambu.
- P151 Dower menyerahkan kerbau pengganti ringgit emas tetapi Dower diterima sebagai cadangan.

- P152 Sulam datang ketika Dower dan Kartareja berunding, keduanya bermusuhan.
- P153 Terjadi pertengkaran antara keduanya, Kartareja berusaha menenangkan tetapi tidak berhasil.
- P154 Nyai Kartareja dan Srintil keluar dan Srintil masuk kembali ke kamar. Kemarahan keduanya reda setelah melihat Srintil.
- P155 Nyai Kartareja dan suaminya berunding untuk menemukan jalan yang menguntungkan mereka.
- P156 Nyai Kartareja keluar membawa minuman keras.
- P157 Sulam meminumnya dan mabuk, ia menganggap Nyai Kartareja adalah Srintil dan bertayub sampai roboh.
- P158 Nyai Kartareja membaringkan Sulam dan menyuruh Dower menemui Srintil di kamarnya.
- P159 Sesuatu terjadi sebelum Dower masuk ke dalam kamar.
- P160 Srintil ke luar rumah karena takut akan pertengkaran Sulam dan Dower.
- P161 Srintil bertemu Rasmus dan merangkulnya serta meminta agar Rasmus memenuhi keinginannya.
- P162 Setelah mengenakan pakaian, Srintil kembali masuk dan tidur dalam kamarnya. Serta Rasmus pulang dengan perasaan aneh.
- P163 Srintil bercerita pada Rasmus tentang pengalaman bukak klambu yang dirasa sebagai perkosaan.

- P164 Srintil mendengar pembicaraan Nyai Kartareja dengan Dower. Ketika keluar dari kamar Srintil, Dower tidak diperbolehkan pulang untuk membohongi Sulam.
- P165 Rasmus membenci Dukuh Faruk yang telah merebut Srintil darinya, untuk itu Rasmus pergi dari Dukuh Faruk.
- P166 Dengan uang hasil penjualan kambing, Rasmus hidup dari warung ke warung.
- P167 Rasmus bekerja di pasar Dawuan pada penjual singkong.
- P168 Di pasar Dawuan, Rasmus mendengar berbagai macam cerita tentang Dukuh Faruk dan ronggengnya.
- P169 Rasmus melihat Srintil di pasar Dawuan dan mendengar celoteh orang-orang tentang Srintil. Ia menyembunyi - kan diri di onggokan singkong sambil memperhatikan.
- P170 Rasmus merasa Srintil telah menjadi dirinya sendiri dan sulit melihat gambaran emaknya dalam diri Srintil.
- P171 Rasmus menemukan pengalaman baru ketika mencubit pipi Siti, gadis yang membeli singkong. Ia ditertawakan orang-orang sekitarnya.
- P172 Rasmus juga bertemu gadis-gadis yang lain dengan perempuan Dukuh Faruk.
- P173 Hal-hal baru ditemukan Rasmus yaitu tentang dosa, sem - bahyang dan perkawinan yang sah.
- P174 Perkenalan Rasmus dengan dunia perempuan di luar Dukuh Faruk (Srintil) membawa perubahan. Srintil bukan lagi

- tempat Rasmus mencari bayangan emaknya.
- P175 Rasmus menemukan gambaran emaknya dalam semua perempuan Dukuh Paruk.
- P176 Rasmus telah berhasil menempatkan Srintil dalam kehidupan yang semestinya.
- P177 Rasmus mendekati Srintil dan mengajak bicara.
- P178 Rasmus menggandeng Srintil ke warung cendol tanpa memperdulikan suara-suara usil.
- P179 Srintil mengharapkan Rasmus sebagai kecintaan, hingga tidak perlu mengeluarkan uang bila bersamanya. Bahkan Srintil menginginkan anak dan perkawinan.
- P180 Rasmus menduga Srintil tidak bisa mempunyai anak, karena indung telurnya sudah dimatikan Nyai Kartareja. Hal itu dilakukan dengan kepercayaan karir seorang ronggeng akan berakhir dengan kelahiran seorang yang pertama.
- P181 Rasmus menganggap pembicaraan Srintil tentang bayi dan perkawinan sebagai ungkapan emosional karena ketakutan akan hari tua.
- P182 Tahun 1960 di Dawuan bayak terjadi perampokan. Rasmus mulai takut dan ingin meninggalkan pasar Dawuan.
- P183 Suatu sore, Rasmus melihat sebuah truk penuh tentara berhenti di pasar Dawuan.
- P184 Rasmus diminta oleh Sersan Slamet membantu menurunkan



peti-peti dari truk.

- P185 Rasmus bangga bekerja pada tentara hingga bekerja sekeras-kerasnya.
- P186 Sersan Slamet mengangkat Rasmus sebagai "tobang".
- P187 Sikap orang-orang di pasar Dawuan berubah ketika melihat Rasmus berseragam hijau.
- P188 Sersan Slamet mengajarkan hal-hal baru pada Rasmus juga membaca dan menulis.
- P189 Sersan Slamet mengajak Rasmus berburu di hutan.
- P190 Ketika sedang menguliti ular, Rasmus terbawa emosi menciptakan bayangan mantri yang membawa lari emaknya pada sebuah batu dan menembaknya.
- P191 Suara tembakan mengejutkan Sersan Slamet dan anaknya yang sedang tidur. Rasmus dimarahi tetapi tidak memperdulikannya.
- P192 Sersan Slamet memarahi Rasmus tetapi tidak dipedulikannya.
- P193 Badan Rasmus basah oleh keringat, tangan dan kakinya gemetar kemudian pingsan.
- P194 Ketika sadar, Rasmus meminta maaf pada Sersan Slamet karena melakukan kecerobohan.
- P195 Sersan Slamet menghukum Rasmus.
- P196 Di markas tentara, Rasmus menceritakan alasan atas kecerobohannya tersebut.

- P197 Sersan Slamet membagi anak buahnya menjadi beberapa kelompok untuk mengamati daerah yang rawan perampokan, Rasmus juga diikutsertakan.
- P198 Pada malam ke sembilan, perampok mendatangi Dukuh Paruk, Rasmus dan Kopral Puja membagi tugas.
- P199 Kopral puja menghubungi Sersan Slamet, Rasmus mengikuti gerombolan perampok itu.
- P200 Rasmus melihat perampok mendatangi rumah Sakarya untuk mencari Srintil.
- P201 Sakarya mengatakan bahwa Srintil tidak tinggal bersamanya. Gerombolan perampok menuju rumah Kartareja.
- P202 Dua orang perampok tinggal diluar rumah sedang yang lain masuk.
- P203 Rasmus membunuh dua perampok di luar rumah tersebut.
- P204 Sersan Slamet mengatur siasat untuk memancing perampok yang ada dalam rumah.
- P205 Siasat Sersan Slamet berhasil dan perampok dapat ditangkap.
- P206 Kartareja memberikan keterangan tentang barang yang diambil perampok.
- P207 Masyarakat Dukuh Paruk berkumpul di rumah Kartareja dan mendengar Rasmus dipuji oleh Sersan Slamet, yang berjanji mengangkat menjadi tentara.
- P208 Sersan Slamet dan anak buahnya meninggalkan Dukuh Pa -

ruk menuju ke Dawuan pada malam hari, sedangkan Rasmus dan Kopral Puja tetap tinggal.

P209 Rasmus pulang ke rumah neneknya diikuti Srintil.

P210 Rasmus tinggal di rumah neneknya selama beberapa hari dan menitipkan pesan pada Kopral Puja yang kembali ke Dawuan.

P211 Selama Rasmus tinggal di Dukuh Paruk, Srintil menyediakan diri sebagai istri.

P212 Rasmus menitipkan neneknya pada Kartareja sebelum meninggalkan Dukuh Paruk.

P213 Rasmus membulatkan hati meninggalkan Dukuh Paruk untuk bergabung dengan Sersan Slamet. Ia tidak tergoda dengan ajakan Srintil agar mengawininya karena Dukuh Paruk akan kehilangan ronggeng.

Sebagai langkah kedua, penulis melakukan pengelompokan peristiwa. Kelompok-kelompok peristiwa dinamakan episode (Luxemburg, 1986: 152). Selanjutnya episode disebut E dan angka yang mengikutinya adalah nomor episode.

E1 Rasmus dan teman-temannya sedang bermain, Srintil mengenakan mahkota dan menari diiringi musik mulut teman-temannya (P1-P19).

E2 Melihat cara Srintil menari, Sakarya yakin cucunya dirasuki indang ronggeng dan membicarakan dengan Kartareja sebagai dukun ronggeng (P20-P23).

- E3 Sakarya menyerahkan Srintil pada Kartareja sebagai anak akuan. Karena itu Kartareja mulai disibukkan dengan segala hal yang berkaitan dengan dunia ronggeng ( P24-P43 ).
- E4 Penampilan Srintil mengingatkan peristiwa 11 tahun yang lalu. Rasmus mengetahui malapetaka tempe bongkrek dari neneknya ( P44-P81 ).
- E5 Rasmus mendengar berbagai macam versi cerita tentang kematian emaknya ( P82-P86 ).
- E6 Srintil menjadi ronggeng dan masyarakat Dukuh Paruk memanjakannya dan Rasmus merasa Srintil tidak memerlukan serta memperhatikannya lagi ( P87-P95 ).
- E7 Rasmus berusaha menarik perhatian Srintil dengan memberikan sebuah keris ( P95-P105 ).
- E8 Srintil menjalani upacara pemandian ronggeng di depan makam Ki Secamenggala dan terjadi kegaduhan ( P106-P116 ).
- E9 Srintil menjalani upacara bukak klambu. Rasmus menginginkan Srintil tidak menjalaninya ( P117-P168 ).
- E10 Rasmus meninggalkan Dukuh Paruk ( P165-P168 ).
- E11 Rasmus melihat Srintil di pasar Dawuan, dari caranya bersikap Rasmus menyimpulkan bahwa Srintil telah menjadi dirinya sendiri ( P169-P170 ).
- E12 Perkenalan dengan dunia luar membawa perubahan dalam

diri Rasmus. Srintil bukan lagi tempat mencari jati diri emaknya ( P171-P175 ).

E13 Rasmus berhasil mendudukkan Srintil pada hal yang semestinya ( F176-F181 ).

E14 Kehadiran tentara di Dawuan karena banyak terjadi perampokan. Tentara yang dipimpin sersan Slamet berkenalan dengan Rasmus, membawa perubahan dalam diri Rasmus yang diangkat sebagai tobang ( F182-P188 ).

E15 Rasmus berhasil menghilangkan bayangan mantri bertopi gabus yang membawa pergi emaknya walaupun harus menerima hukuman dari sersan Slamet ( P189-P196 ).

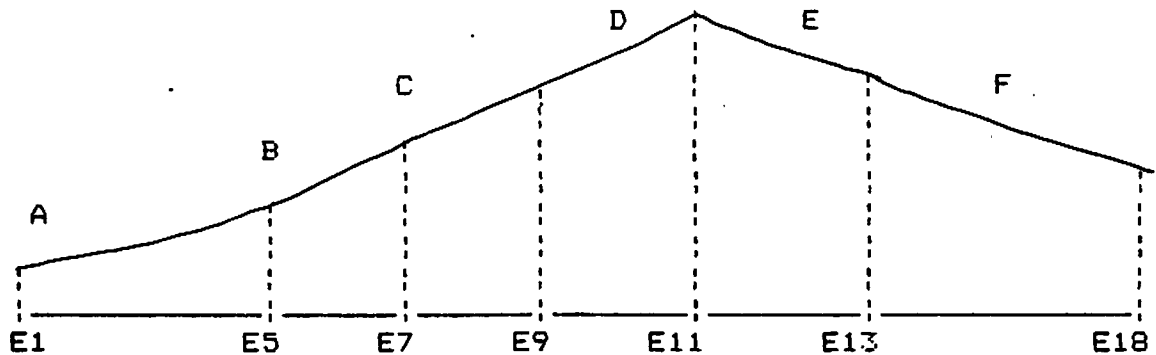
E16 Sersan Slamet membagi anak buahnya dalam beberapa kelompok dan Rasmus diikutkan dalam menjaga keamanan Dukuh Paruk. Rasmus berhasil membuktikan kemampuannya ( P197-P208 ).

E17 Rasmus tinggal beberapa malam di Dukuh Paruk ditemani oleh Srintil ( P209-P211 ).

E18 Rasmus membulatkan tekad meninggalkan Srintil untuk bergabung dengan sersan Slamet ( P212-P213 ).

Dalam beberapa episode tersebut di atas, akan dipilih beberapa episode pokok yang nantinya dapat terlihat dari visualisasi alur di bawah ini:

D



Keterangan :

A : Eksposisi

D : Klimaks

B : Inciting force

E : Falling action

C : Rising action

F : Conclusion

Dari visualisasi tersebut, terlihat bahwa alur novel RDP dimulai dari tahap eksposisi, yaitu tahap yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa maupun pelukisan tokoh-tokoh yang terlibat di dalam peristiwa. Pada tahap ini dikisahkan tentang situasi tempat yang menjadi latar peristiwa serta keadaan masyarakat dan berbagai legenda yang diyakini oleh masyarakat Dukuh Paruk.

Sebelum alur bergerak maju, terdapat sorot balik ( flash back ). Alur cerita berjalan mundur untuk memusatkan tentang peristiwa yang terjadi beberapa tahun yang lalu. Munculnya sorot balik pada tahap eksposisi tersebut sebagai usaha pengarang untuk menciptakan tegangan atau suspense

yang menyebabkan pembaca terpancing rasa keingintahuannya tetap terjaga.

Tahap peristiwa berikutnya adalah inciting force yaitu tahap cerita yang mengisahkan tentang timbulnya kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan antar tokoh yang terlibat di dalam peristiwa. Dikisahkan pada tahap ini terdapat benturan kepentingan antara Rasmus dan Sakarya. Sakarya melarang Srintil bermain dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, Srintil telah menjadi ronggeng sehingga masyarakat sekitarnya memperlakukan Srintil dengan sangat istimewa. Dalam hal ini, perhatian masyarakat sekelilingnya diberikan dengan berlebih-lebihan.

Sedangkan Rasmus kurang menyukai sikap Sakarya yang dianggapnya semena-mena terhadap Srintil. Sikap orang-orang Dukuh Paruk yang memberi perhatian pada Srintil dianggap Rasmus telah merebut Srintil dari tangannya. Srintil tidak lagi memerlukan Rasmus berada di dekatnya karena masyarakat telah memenuhi segala keinginannya. Rasmus merasa kehilangan teman bermain dan tempat untuk menemukan bayangan emaknya. Seperti kutipan berikut :

Perempuan-perempuan Dukuh Paruk begitu memanjakan Srintil sehingga dia seakan tidak lagi memerlukan teman bermain. Tampaknya Srintil tidak merasa perlu memberi perhatian kepadaku atau kepada siapa pun karena semua

orang telah memperhatikannya. Ah. Perhatian Srintil itulah yang terasa hilang dihatiku.

( RDF, 1988 : 52 )

Tahap berikutnya adalah ricing action yaitu situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai terlibat konflik. Di tahap ini, dikisahkan tentang cara Rasmus mendapatkan kembali perhatian Srintil. Dengan memberikan keris warisan ayahnya, usaha Rasmus tersebut berhasil dan Srintil terkesan dengan pemberian tersebut.

Ketika upacara pemandian ronggeng di makam Ki Secamenggala, Srintil mengenakan keris pemberian Rasmus. Pada saat itu pula Rasmus menyelamatkan Srintil dari kegaduhan sehingga Rasmus mendapat tempat istimewa di hati Srintil.

Sebagai seorang ronggeng yang berhak menarik bayaran, sebelumnya harus menjalani upacara bukak klambu. Hal ini sangat tidak disukai Rasmus, baginya upacara tersebut merupakan arena pembantaian/ pemerkosaan. Pandangan Rasmus tersebut berdasarkan adanya syarat-syarat materi bagi peserta yang ingin mengikuti upacara tersebut. Rasmus sangat mengharapkan Srintil tidak menjalani upacara bukak klambu. Tetapi hal ini tidak mungkin jika Srintil ingin menjadi ronggeng. Pertentangan membawa Rasmus sebagai pihak yang mengalah tanpa dapat berbuat sesuatu dan membiarkan Srintil menjalaninya. Walaupun Srintil kemudian menyerahkan kegadisannya pada Rasmus secara diam-diam.

Serasa aku akan kehilangan emak buat kali kedua.  
Andaikan ada orang percaya akan kegetiran yang melanda



hatiku. Atau andaikan ada orang yang mau kuajak berbicara tentang masalah ini, boleh jadi kesedihanku bisa terbagi. Tetapi hanya diriku yang tahu dan merasakan segalanya. Bahkan aku begitu yakin Srintil tidak tahu persis kemalangan apa yang kurasakan bila dia sudah terbeli dengan sebuah ringgit emas. ...

( RDF, 1988 : 95 )

Hal yang paling menyakitkan bagi Rasmus adalah hilangnya seseorang yang hadir dalam hidupnya. Yang merupakan tempat menemukan citra emaknya bagi Rasmus. Peristiwa ini membawa alur cerita bergerak ke arah klimaks yaitu situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri.

Rasa kecewa yang menimpa Rasmus membuatnya mengambil keputusan untuk meninggalkan Dukuh Paruk. Rasmus tinggal di Dawuan dan bekerja pada pedagang singkong, walaupun tinggal di Dawuan ia tetap mendengar cerita tentang pedukuhannya. Karena pasar tempatnya bekerja merupakan tempat pertemuan orang-orang di wilayah Dawuan termasuk Dukuh Paruk. Srintil pun sering berbelanja di situ, ketika melihatnya Rasmus mengambil kesimpulan bahwa Srintil telah menjadi dirinya sendiri. Srintil bukan lagi tempatnya mencari bayangan emaknya.

Kesadaran Rasmus akan sosok Srintil membawa alur bergerak ke falling action yaitu situasi yang menggambarkan kadar konflik sudah mulai menurun sehingga ketegangan dalam cerita mulai mereda. Tahap ini mengisahkan tentang adanya

transformasi nilai-nilai baru dalam diri Rasmus setelah menganalisis dunia luar. Banyak hal ditemukan Rasmus yang berbeda dengan nilai-nilai yang hidup di Dukuh Paruk.

Transformasi nilai-nilai tersebut membawa kesadaran dalam diri Rasmus sehingga dapat menempatkan Srintil sesuai pada kedudukannya sebagai ronggeng. Citra emak ditemukannya pada setiap perempuan Dukuh Paruk. Seperti berikut :

.....  
 Sekali pun aku tak pernah membayangkan emak bukan bagian pedukuhan terpencil itu. Jadi Emak, seperti para perempuan Dukuh Paruk; tidak mengharamkan persundalan. Dia, meski hanya hidup dalam angan-anganku, bukan perempuan suci seperti yang kelak kubaca dalam buku-buku dongeng. Tetapi demi rahim yang pernah membungkusku, aku tak tega membayangkan emak sebagai perempuan yang selalu ramah terhadap semua laki-laki. Yang tak pernah menepis tangan laki-laki yang menggerayangnya. Tidak. Betapapun aku tak mampu berhayal demikian.  
 ( RDF, 1988 : 133-134 )

Tahap akhir alur novel RDF adalah conclusion atau penyelesaian cerita. Pada tahap ini mengisahkan keberhasilan Rasmus menemukan diri sendiri. Rasmus telah membulatkan niat untuk bergabung dengan kesatuan tentara yang dipimpin sersan Slamet. Keputusan Rasmus ini tidak tergoyahkan oleh ajakan Srintil untuk kawin. Rasmus meninggalkan pedukuhannya dengan mantap meninggalkan seorang ronggeng kebanggaan Dukuh tersebut.

.....  
 Langkahku tegap dan pasti. Aku, Rasmus sudah menemukan

diriku sendiri. Dukuh Paruk dengan segala sebutan dan penghuninya akan kutinggalkan.....  
( RDP, 1988 : 174 )

## **BAB IV**

# **ANALISIS EROTISME DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK**